



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Pelestarian Tradisi Hahiwang di Kalangan Generasi Muda Krui Pesisir Barat, Lampung

**Novita Safitri Anggraeni¹, Annisa Salma Putri², Choirunnisa Nur Fitria³,
Nindita Utami Dewanti⁴, Zahra Raudhatul Jannah⁵, Daniel Hariman Jacob⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia
Depok, Indonesia

¹novita.safitri@ui.ac.id, ²annisa.salma22@ui.ac.id, ³choirunnisa.nur21@ui.ac.id, ⁴nindita.utami@ui.ac.id,
⁵zahra.raudhatul@ui.ac.id*, ⁶dhjacob@ui.ac.id

Abstrak

Hahiwang, sebuah ratapan yang dilantunkan dalam nyanyian, merupakan salah satu Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari Provinsi Lampung. Tradisi ratapan ini kini mulai ditinggalkan oleh generasi muda Krui. Untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah memiliki sejarah yang sangat panjang di masyarakat Pesisir Barat, Lampung perlu dilakukan upaya agar budaya leluhur ini tidak hilang dan dilupakan. Langkah awal yang dilakukan adalah menjalin mitra, yaitu bekerja sama dengan Dewan Kesenian Pesisir Barat, Lampung agar dapat mengetahui persoalan yang ada di lapangan. Kedua, menjalin kerja sama dengan pelaku Hahiwang (Maestro) untuk mengetahui gambaran tradisi Hahiwang itu sendiri serta persoalan yang dihadapinya, kemudian menjalin kerjasama dengan para pemangku adat Pesisir Barat sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pelestarian budaya di Pesisir Barat. Dari sanalah, ditemukan suatu gambaran bagaimana agar Hahiwang ini bisa terus lestari, yaitu dengan mengadakan pelatihan atau pelatihan ke generasi muda Lampung. Selain itu, upaya mengenalkan tradisi Hahiwang ini harus dilakukan dalam bentuk digitalisasi film dokumenter dan siniar (*podcast*) agar masyarakat luas (di luar Lampung) dapat mengenal tradisi ratapan ini. Dengan demikian, kolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, maestro (pelaku tradisi), akademisi, dan generasi muda harus terus dijalin untuk menjaga eksistensi Hahiwang di tanah kelahirannya.

Kata kunci: *Generasi muda, Hahiwang, Maestro, Tokoh.*



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

PENDAHULUAN

Pesisir Barat merupakan kabupaten termuda di daerah Provinsi Lampung. Daerah ini merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2019. Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari 11 kecamatan, 2 kelurahan, dan 116 pekon. Pesisir Barat atau yang lebih dikenal dengan Krui memiliki keindahan alam pantai dan laut yang menarik wisatawan untuk berkunjung. Tidak hanya wisatawan lokal, Krui juga menarik bagi wisatawan asing. Hal ini terlihat dari adanya acara World Surfing League (WSL) yang diselenggarakan tiap tahun oleh pemerintah Pesisir Barat. WSL merupakan acara berselancar internasional yang berlangsung antara bulan Juni dan Juli. Selain untuk meningkatkan kepariwisataan, acara tersebut juga dimanfaatkan untuk mengenalkan kebudayaan Pesisir Barat. Umumnya penampilan tradisi tari-tarian dan nyanyian ditampilkan selama sehari-hari ketika acara berlangsung.

Selain keindahan alamnya, Pesisir Barat juga dikenal dengan keragaman tradisi seninya. Pengembangan tradisi ini tentunya dapat menjadi penambah daya tarik kepariwisataan. Kebanyakan tradisi di Pesisir Barat diwariskan secara turun temurun sehingga beberapa tradisi hanya diketahui oleh beberapa kalangan saja, salah satunya tradisi Hahiwang. Tradisi Hahiwang merupakan salah satu tradisi lisan yang sudah ada sejak lama di Pesisir Barat. Tradisi ini sudah berkembang sejak Pesisir Barat masih tergabung dalam kabupaten Lampung Barat, bahkan jauh sebelum itu. Tradisi ini sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) nasional. Namun, karena tradisi ini sudah berkembang cukup lama, kepemilikan WBTB tradisi Hahiwang masih dipegang oleh Kabupaten Lampung Barat.

Hahiwang merupakan syair yang berisi kisah-kisah sedih yang dialami oleh masyarakat, baik perorangan maupun orang banyak. Berdasarkan isinya, Hahiwang sendiri terbagi menjadi dua jenis. Pertama, Hahiwang yang berisi ratapan atas penderitaan hidup seseorang. Kedua, Hahiwang yang berisi ratapan atas kegagalan percintaan. Ratapan-ratapan kesedihan ini dirangkai menjadi suatu syair yang menyayat hati yang berusaha mengungkapkan kesedihannya, baik kepada orang lain maupun sebagai ekspresi kesedihan



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

saja. Pada Hahiwang yang berisi ratapan atas penderitaan hidup, perempuan-perempuan Lampung zaman dulu memakainya sebagai ratapan atas hidupnya yang terkungkung patriarki, ketidakadilan kehidupan pernikahan, dan ketidakadilan kehidupan keluarga. Hahiwang sering kali menjadi perantara para perempuan untuk menyalurkan kisah sedih mereka atas ketidakberdayaannya dalam menghadapi dominasi laki-laki.

Sebagai bagian dari sastra lisan Lampung, Hahiwang berisi ungkapan pengalaman dan perasaan jiwa atau tanggapan perempuan Lampung atas penderitaan hidup dan kegagalan dalam percintaan. Ratapan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk nyanyian berbahasa Lampung. Hahiwang sendiri berasal dari kata dasar *hiwang* yang berarti menangis, mengisak, meratap atau penyesalan.

Hahiwang berkembang pada masyarakat adat Saibatin/Peminggir, khususnya di daerah Marga Pesisir Krui, Kabupaten Pesisir Barat. Bahasa yang digunakan dalam ber-hahiwang adalah bahasa Lampung dengan subdialek Belalau atau lebih dikenal dengan dialek Api/"A" (Hadikusuma, 1996). Subdialek ini juga dituturkan oleh ulun Lampung Saibatin/Peminggir yang berdomisili di Melinting-Meranggai, Pesisir Rajabasa, Pesisir Teluk, Pesisir Semaka, Kedondong, Belalau, Way Tenong, Sumber Jaya, Ranau, Komerang, Kayu Agung serta ulun Lampung Pepadun yang berdomisili di Way Kanan, Sungkay Utara, Natar dan Pubian. Perihal waktu kapan pertama kali Hahiwang muncul sudah tidak diketahui lagi, sebab apabila mengacu pada definisi folklor lisan yang terdapat di atas, seni tutur ini diwariskan secara lisan untuk dijadikan sebagai milik komunal. Jadi, sudah tidak mungkin lagi untuk menelusuri kapan serta siapa yang pertama kali menciptakannya.

Pada masa sekarang, tradisi Hahiwang sudah disesuaikan penggunaannya. Isi Hahiwang disesuaikan dan beralih fungsi sebagai sarana dakwah keagamaan dan pengingat orang Lampung akan adat istiadat Lampung. Selain itu, kebanyakan tradisi Hahiwang hanya ditampilkan pada acara-acara publik, seperti acara keagamaan, acara besar adat, dan perkawinan. Namun, hadirnya Hahiwang pada acara-acara ini pun frekuensinya sudah mulai menurun digantikan dengan acara-acara yang lebih menarik dan modern. Nilai-nilai Hahiwang yang pada awalnya merupakan sebuah ratapan masyarakat Lampung, beralih



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

fungsi karena penyesuaian zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hahiwang yang terancam punah adalah salah satu bukti bergesernya fungsi tradisi turun-temurun akibat modernisasi. Selain itu, hal ini juga tidak terlepas dari pengaruh masuknya agama baru, khususnya agama Islam.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan data penelitian, kami menggunakan teknik wawancara dan tes. Dalam pengambilan data, digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Refleksi awal, dilakukan dengan berkolaborasi bersama partisipan dalam rangka mencari informasi untuk mengenal dan mengetahui kondisi awal guna merumuskan masalah yang hendak dicari solusinya.
2. Perencanaan tindakan, yang meliputi a. Menetapkan indikator untuk mengukur tingkat ketercapaian masalah b. Menetapkan tindakan-tindakan yang diharapkan dapat menghasilkan dampak ke arah perbaikan program. c. Merencanakan metode dan alat untuk mengamati.
3. Pelaksanaan tindakan Pada tahap ini pelaksana program melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan langkah-langkah tindakan yang telah direncanakan pada tahap sebelumnya.
4. Evaluasi dan pengolahan data. Pada rangkaian akhir kegiatan ini merupakan evaluasi dengan cara peserta mengikuti workshop (pelatihan) Hahiwang bersama Maestro Hahiwang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadirnya Undang-undang Pemajuan Kebudayaan sebagai regulasi diharapkan menghidupkan dan membangun kesadaran masyarakat bahwa budaya merupakan investasi terbaik di masa mendatang. Pemajuan kebudayaan Indonesia dalam penjelasan Undang-undang Nomor 5 tahun 2017 adalah pemajuan kebudayaan Indonesia yang didasarkan pada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika. Asas pemajuan kebudayaan nasional Indonesia adalah toleransi, keberagaman,



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

kelokalan, konteks wilayah, partisipasi, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, dan gotong royong.

Adapun tujuan pemajuan kebudayaan adalah untuk mengembangkan nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keragaman budaya, mempertegas jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, menjadikan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, Pengabdian Masyarakat ini berupaya melibatkan partisipasi masyarakat agar keberlanjutan tradisi Hahiwang di masyarakat Krui dapat terus terjaga dan lestari. Tradisi Hahiwang yang memiliki sejarah sangat panjang bagi masyarakat Pesisir Barat, tentu memiliki nilai-nilai luhur yang harus terus dilestarikan. Perkembangan dan perubahan zaman memang suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan, tetapi harus dicarikan solusi agar budaya ini tetap terjaga. Agar hahiwang tetap menjadi identitas masyarakat Pesisir Barat, Lampung.

Pendekatan program

Salah satu narasumber menyebut bahwa banyak anak muda yang mengaku belum pernah mendengar tradisi tersebut, sementara maestro yang menguasai Hahiwang sudah lanjut usia. Faktor utama dari luntarnya tradisi Hahiwang adalah kenyataan bahwa tradisi ini hanya dilakukan oleh orang-orang lanjut usia dan tidak menjangkau generasi muda. Faktor lainnya adalah kurangnya media dalam mengulik informasi terkait Hahiwang. Sebagai tradisi yang diturunkan secara oral atau mulut-ke-mulut tanpa perantara media, pelestarian syair Hahiwang sulit untuk dilakukan apabila tidak ada dokumentasi sebagai media pembelajaran. Setelah merumuskan masalah dan tujuan, kami mencari solusi yang dapat dilaksanakan dan sekiranya memiliki manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan, dalam hal ini masyarakat Pesisir Barat. Oleh karena itu, kami memutuskan untuk mendokumentasikan tradisi lisan ini dalam bentuk dokumenter dan siniar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan beberapa pertimbangan terkait manfaat yang ingin dicapai. Pertama, tradisi lisan Hahiwang yang



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

terancam punah harus diteliti lebih dalam dari segi asal-usul dan pelestariannya. Poin tersebut sejalan dengan hal yang menjadi fokus utama kami, yaitu mendokumentasikan tradisi lisan Hahiwang. Kedua, kegiatan pendokumentasian tradisi lisan Hahiwang akan menambah pemahaman dan memperluas wawasan masyarakat, terutama masyarakat Pesisir Barat. Ketiga, syair-syair Hahiwang yang terdokumentasikan kami simpan dalam bentuk digital untuk disebarluaskan, sehingga masyarakat akan mendapat gambaran pesan apa yang dapat berperan dalam usaha pelestarian dan pewarisan tradisi Hahiwang yang menjadi identitas budaya Lampung.

Tim PkM mengadakan kegiatan bersama maestro Hahiwang dengan fokus pada anak muda setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai Hahiwang melalui aksi nyata. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, tim pengabdian dan maestro melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut.

1. **Penampilan:** Maestro melantunkan Hahiwang secara langsung. Penampilan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengenalan secara langsung kepada generasi muda di Pesisir Barat mengenai Hahiwang.
2. **Sesi *Sharing*:** Maestro melakukan sesi *sharing* mengenai Hahiwang. Dalam sesi ini, Maestro menjelaskan sejarah dan nilai-nilai yang terkandung dalam Hahiwang, serta pentingnya pelestarian tradisi ini.
3. **Pemahaman Mendalam:** Setelah mendapatkan pemahaman dasar tentang Hahiwang, peserta dibagi dalam kelompok untuk mengikuti *workshop*. Kegiatan ini bertujuan untuk mendiskusikan ide-ide dan strategi pelestarian Hahiwang bagi generasi muda.
4. **Diskusi dan Presentasi:** Setiap kelompok untuk merancang dan mempresentasikan ide-ide mereka terkait upaya pelestarian Hahiwang. Presentasi ini mencakup strategi yang dapat diimplementasikan untuk memastikan keberlanjutan dan pengenalan Hahiwang ke generasi muda.

Hasil yang didapat dari Pengabdian Masyarakat ini, yaitu dapat mengedukasi dan melibatkan anak muda dalam upaya pelestarian Hahiwang, sehingga mereka dapat memahami, menghargai, dan meneruskan tradisi budaya ini ke generasi mendatang khususnya



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

di masyarakat Krui, Pesisir Barat, Lampung.

Upaya pendokumentasian tradisi

Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya penguatan tradisi lisan Hahiwang. Sebelumnya, tradisi ini merupakan sebuah sastra tutur yang terancam punah dan penturnya berjumlah sedikit. Bahkan mayoritas penutur merupakan orang tua dan sudah sepuh. Melalui kegiatan PkM ini, kami menghasilkan beberapa produk yang mendukung tujuan kegiatan ini.

1. Artikel populer. Artikel populer akan dipublikasikan melalui media nasional daring dan cetak, Media Indonesia. Melalui pempublikasian daring ini, diharapkan akan lebih banyak masyarakat yang mengetahui mengenai tradisi ini, mengingat nilai-nilai tradisi ini yang sangat menarik dan mendalam.
2. Siniar. Pembuatan siniar melibatkan akademisi dan masyarakat setempat. Siniar ini akan dipublikasikan di beberapa platform media sosial, seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok. Topik dalam siniar mengangkat tradisi Hahiwang melalui sudut pandang akademisi dan masyarakat setempat.
3. Film Dokumenter. Film dokumenter dibuat dengan melibatkan pihak profesional agar hasil yang didapatkan dapat maksimal. Dokumenter ini dapat membantu dalam memberi gambaran bagaimana tradisi ini dilakukan atau dituturkan. Melalui film dokumenter ini, kegiatan ini dapat lebih memberi kontribusi nyata dalam mendokumentasikan dan mengenalkan tradisi ini ke masyarakat luas.
4. Artikel ilmiah. Artikel ilmiah akan dipublikasikan di panel jurnal ilmiah resmi nasional. Pempublikasian ini akan memberi kontribusi nyata dalam sumbangsih pendidikan dan pelestarian budaya. Melalui artikel ilmiah yang dibuat, diharapkan akan menginspirasi pihak-pihak lainnya dalam meneliti lebih lanjut terkait tradisi ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya penguatan tradisi lisan Hahiwang di masyarakat.

Pesisir Barat. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai tradisi Hahiwang melalui output yang telah ditargetkan. Adapun indikator keberhasilannya adalah sebagai berikut.

1. Berhasil memublikasikan artikel populer terkait tradisi lisan Hahiwang di minimal



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

satu media nasional.

2. Berhasil memublikasikan siniar di beberapa platform, seperti YouTube, Instagram, Facebook, dan TikTok.
3. Berhasil memublikasikan video dokumenter minimal melalui satu platform atau media sosial.
4. Berhasil memublikasikan artikel ilmiah di minimal satu panel jurnal ilmiah resmi nasional.

Diskusi dengan maestro, tokoh adat, dan Dewan Kesenian Pesisir Barat

Berdasarkan gambaran di atas, kegiatan Pengabdian Masyarakat ini menggali hal-hal terkait Hahiwang bersama maestro Hahiwang, tokoh adat di Pesisir Barat, dan Dewan Kesenian Pesisir Barat, Krui, Lampung sebagai perwakilan pemerintah. Maestro Hahiwang pertama yang coba digali, yaitu Lakma Dewi. Lakma Dewi merupakan salah seorang maestro Hahiwang di Pesisir Barat, Lampung yang hingga saat ini masih aktif tampil di berbagai kegiatan baik di Pesisir Barat (Kabupaten) maupun tingkat Provinsi. Ia belajar Hahiwang dari neneknya ketika berusia 8–9 tahun. Belajar Hahiwang ini secara tidak langsung, yaitu pada saat ia memijat atau mencari kutu neneknya di malam hari. Kegiatan itu, ia lakukan hampir setiap hari karena melihat bagaimana nenek dan Ibunya juga kerap kali berhahiwang. Di sanalah tumbuh keinginannya untuk mempelajari Hahiwang.

Lakma Dewi hanya mengandalkan kekuatan memorinya untuk menyampaikan syair-syair Hahiwang. Ia tidak pernah mencatat dan mendokumentasikan syair-syair tersebut sehingga tidak ada satu pun syair yang kami dapatkan darinya. Namun, berkat bakat dan kemampuan yang dimilikinya, ia tetap dapat menampilkan Hahiwang dengan sangat baik. Hal ini dapat dilihat dengan penghargaan yang diraihnya dari Pemerintah Provinsi Lampung. Dari penghargaan ini jugalah, Lakma Dewi akhirnya dipercaya oleh Pemda Lampung (Dinas Pendidikan) untuk memberikan pelatihan Hahiwang, Pantun, dan tradisi Lampung ke generasi muda di Lampung. Namun sayangnya, upaya Pemerintah Lampung dan juga Lakma Dewi, kurang disambut dengan baik oleh para peserta. “Awalnya yang hadir banyak, lalu perlahan-lahan berkurang, dan akhirnya tidak ada sama sekali. Sakit hati saya.” katanya.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting



Gambar 1. Ibu Lakma



Gambar 2. Piagam penghargaan sebagai pelestari sastra lisan Lampung

Bapak Mursi (Mamak Lawok) merupakan maestro Hahiwang yang banyak mendokumentasikan karya-karyanya. Kemampuannya mengingat syair-syair yang pernah diajarkan oleh nenek dan ibunya, telah ia tuangkan ke dalam manuskrip syair hahiwang. Selain itu, ia juga mengembangkan kemampuan dan bakatnya dalam menulis syair Hahiwang sehingga dapat dikatakan bahwa Mamak Lawok juga telah berperan dalam melestarikan atau mengembakan Hahiwang di Pesisir Barat, Lampung. Pengabdian dan perjuangannya yang telah melewati beberapa dasawarsa inilah yang pada akhirnya mendorong Badan Bahasa Republik Indonesia memberikan apresiasi atau penghargaan atas pengabdiannya dalam dunia sastra lisan, Lampung.

Mamak Lawok belajar Hahiwang melalui orang tuanya pada saat berusia 10 tahun, baik nenek dan ibunya. Ia mendengar secara langsung bagaimana nenek dan ibunya melantunkan syair Hahiwang di hampir setiap aktivitas mereka. Baik, pada saat bekerja di rumah, berkebun, mencari siput, atau juga ketika duduk santai bersama anak-anaknya. Dari sanalah, ia mulai tertarik untuk belajar Hahiwang. Tidak sekadar belajar melantunkan Hahiwang, ia juga mulai belajar menulis syair-syair Hahiwang. Sejak itulah, ia mulai banyak menunjukkan hasil kreasi Hahiwangnya baik kepada nenek atau ibunya juga kepada teman-temannya.

Berkat pengabdian dan dedikasinya dalam sastra lisan Hahiwang, tidak sedikit para peneliti baik mahasiswa maupun peneliti lainnya yang mengkaji Hahiwang karya Mamak



Co-Host:



SPORA 2024 SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



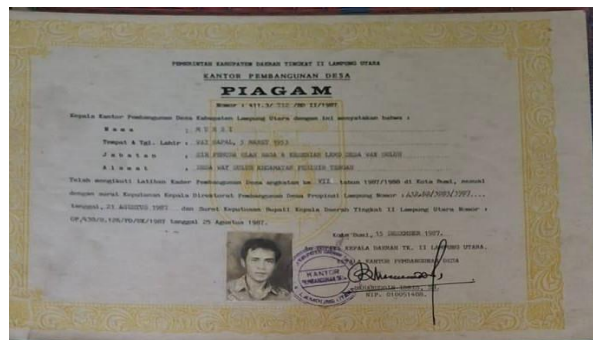
Via Zoom Meeting

Lawok. Skripsi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung berjudul *Nilai-Nilai Etika dalam Tradisi Sastra Lisan Hahiwang Mamak Lawok* adalah salah satu hasil penelitian dari syair-syair Hahiwang yang dibuat oleh Mamak Lawok. Badan Bahasa juga mendokumentasikan beberapa karya Mamak Lawok dalam bentuk buku, salah satunya berjudul *Bintang Kecil*. Pada masa muda dan ketika masih sehat, Mamak Lawok juga sering diminta dan memberi pelatihan-pelatihan terkait pelestarian Hahiwang dan tradisi Lampung di berbagai daerah di Lampung. Namun sayangnya, kini kesehatannya sudah tidak memungkinkan baginya menyebarkan Hahiwang. Setelah mengalami kecelakaan dan stroke, pita suaranya mengalami kerusakan dan ia tidak bisa berbicara lagi. Hal ini tentu sangat menyedihkan karena begitu banyak informasi yang harusnya bisa didapat dari Mamak Lawok sebagai seorang pelaku tradisi Hahiwang.

Keberadaan tradisi Hahiwang hingga saat ini tentu tidak bisa mengabaikan peran Tokoh Adat di Pesisir Barat, Lampung. Sebagai pewaris Kerajaan, Pun Putrawan, sangat menyadari bahwa perlu adanya sinergi antara Pemangku Adat, Pemerintah, dan masyarakat. Baginya, tanpa adanya hubungan yang sinergis, tradisi ini akan hilang dan tergerus zaman. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar Hahiwang ini diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari muatan lokal. Dengan demikian, baik maestro Hahiwang sebagai pelaku, akan mendapatkan pekerjaan dan mewariskan pengetahuan tradisi Hahiwang yang dimilikinya kepada generasi muda di pesisir Barat, sementara di sisi lain, anak-anak dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, akan dipaksa belajar dan mengembangkan Hahiwang.



Gambar 3. Mamak Lawok



Gambar 4. Penghargaan Mamak Lawok



Co-Host:



SPORA 2024 SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Keberadaan tradisi Hahiwang hingga saat ini tentu tidak bisa mengabaikan peran Tokoh Adat di Pesisir Barat, Lampung. Sebagai pewaris Kerajaan, Pun Putrawan, sangat menyadari bahwa perlu adanya sinergi antara Pemangku Adat, Pemerintah, dan masyarakat. Baginya, tanpa adanya hubungan yang sinergis, tradisi ini akan hilang dan tergerus zaman. Oleh karena itu, ia mengusulkan agar Hahiwang ini diajarkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari muatan lokal. Dengan demikian, baik maestro Hahiwang sebagai pelaku, akan mendapatkan pekerjaan dan mewariskan pengetahuan tradisi Hahiwang yang dimilikinya kepada generasi muda di pesisir Barat, sementara di sisi lain, anak-anak dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, akan dipaksa belajar dan mengembangkan Hahiwang.



Gambar 5. Penghargaan Mamak Lawok



Gambar 6. Penghargaan Mamak Lawok

Sebagai Tokoh Adat, ia merasa sedih jika Hahiwang hilang dan tidak ada yang mau mempelajari. Menurutnya, Hahiwang memiliki sejarah yang sangat panjang. Pada zaman dahulu, orang-orang di Pesisir Barat, melawan penjajah Belanda dengan cara Hahiwang. Mereka meratap atau mengungkapkan kesedihannya melalui Hahiwang. Ungkapan kesedihan ini dipakai karena nenek moyang orang Pesisir Barat mengetahui bahwa Kolonial tidak bisa berbahasa Lampung. Di situlah, ada makna-makna yang diselipkan berupa semangat perjuangan dan perlawanan kepada penjajah.

Ketua Harian Dewan Kesenian Pesisir Barat, Ibu Elly Dharmawanti, menyampaikan



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

bahwa lembaga tersebut secara aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah. Dewan Kesenian berperan krusial dalam mengatur aspek teknis acara serta mempersiapkan para seniman lokal untuk tampil. Para seniman inilah yang menjadi representasi kekayaan budaya Pesisir Barat.



Gambar 7. Pun Putrawan selaku tokoh adat.

Lebih lanjut, Bapak Andesba, selaku anggota Divisi Sastra Dewan Kesenian Pesisir Barat, menegaskan bahwa Dewan Kesenian juga berkontribusi dalam sejumlah acara berskala internasional yang diselenggarakan di wilayah ini, seperti kompetisi selancar internasional yang diadakan pada periode Mei hingga Juni. Dalam acara-acara tersebut, Dewan Kesenian menyediakan panggung khusus untuk pertunjukan budaya. Melalui panggung ini, para seniman diberikan kesempatan untuk mempersembahkan karya-karya mereka kepada khalayak yang lebih luas. Dalam rangka pelestarian warisan budaya lisan, Dewan Kesenian Lampung telah menginisiasi serangkaian forum diskusi kelompok terfokus (*FGD*) yang secara intensif membahas berbagai bentuk sastra lisan di seluruh wilayah Lampung. Fokus kajian dalam *FGD* yang dilaksanakan di Kabupaten Pesisir Barat adalah tradisi Hahiwang.

Dewan Kesenian Pesisir Barat sempat menyelenggarakan program pelatihan bagi para siswa sekolah sebagai upaya lebih lanjut dalam melestarikan tradisi ini. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Hahiwang di



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

kalangan generasi muda. Meskipun demikian, keberlanjutan program tersebut masih menjadi tantangan yang perlu diatasi.



Gambar 8. Bapak Andesba selaku Divisi Sastra Dewan Kesenian Pesisir Barat.



Gambar 9. Ibu Elly Dharmawati selaku Ketua Harian Dewan Kesenian Pesisir Barat.

Pelatihan Hahiwang ke Generasi Muda Pesisir Barat

Pelatihan atau *workshop* (lokakarya) Hahiwang diberikan kepada para generasi muda di Pesisir Barat. Pelatihan ini melibatkan kerja sama mitra, yaitu Dewan Kesenian Pesisir Barat dan Forum Genre Pesisir Barat. Forum Genre Pesisir Barat merupakan sebuah organisasi kepemudaan yang berada di bawah naungan BKKBN. Forum ini berfokus pada pengembangan taraf hidup remaja, kemasyarakatan, dan perencanaan hidup. Forum ini dipilih karena mayoritas para anggota di dalamnya masih fasih berbahasa Lampung dan tidak asing dengan tradisi-tradisi di Pesisir Barat.

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada hari Jumat, 1 November 2024. Kegiatan ini berlangsung di Lamban Gedung Marga Way Napal, Pesisir Barat. Penyediaan lokasi ini juga merupakan hasil kerja sama antara Dewan Kesenian dan tokoh adat setempat. Kegiatan pelatihan berlangsung selama setengah hari dengan mengundang beberapa maestro Hahiwang. Maestro tersebut adalah Ibu Lakma Dewi, Bapak Satya Irawan, dan Ibu Khoidatun. Para maestro menyampaikan bahwa sebelumnya tidak pernah melakukan pelatihan semacam ini kepada generasi muda.

Co-Host:



Organized by:





Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Kegiatan pelatihan Hahiwang diikuti oleh 13 peserta. Kegiatan diawali dengan berbagai sambutan dan bincang santai kepada para peserta. Dalam bincang santati ini didapati bahwa mereka pun menyampaikan baru pertama kali mendapatkan pelatihan mengenai tradisi Hahiwang. Menurut mereka, tradisi ini memang jarang dilakukan di daerah Pesisir Barat. Diskusi santai dilanjutkan dengan pemaparan dan penampilan Hahiwang oleh para maestro. Selain itu, para maestro juga menyampaikan petuah-petuah kepada pemuda Pesisir Barat untuk dapat turut serta dalam upaya pelestarian Hahiwang di Pesisir Barat.



Gambar 10. Para peserta pelatihan menyimak pemaparan materi Hahiwang oleh maestro.



Gambar 11. Para maestro mengulas syair Hahiwang yang ditulis peserta.

Sesi pelatihan inti adalah ketika para peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok yang berisikan empat sampai lima orang. Di dalam kelompok tersebut, peserta diminta untuk membuat lirik syair Hahiwang. Tema yang diberikan bebas sesuai kehidupan sehari-hari peserta. Sebelum membuat lirik tersebut, peserta sudah lebih dulu diberi pembekalan tentang tata cara menulis lirik dan cara menyampaikan Hahiwang oleh para maestro. Pembuatan lirik ini memakan waktu selama 20 menit. Pada akhir sesi, para maestro mengulas dan memilih salah satu syair dari ketiga kelompok untuk ditampilkan oleh maestro. Maestro juga mengajak seluruh peserta untuk ikut berhahiwang berdasarkan syair tersebut.

Pelatihan ini memberikan pengalaman baru, baik pada maestro maupun para peserta.



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

Para peserta menyampaikan bahwa sebenarnya tidak ada kesulitan berarti dalam menulis maupun menyampaikan Hahiwang. Langkah awal yang perlu dilakukan adalah menumbuhkan keinginan dan mengasah jiwa seni. Begitupun yang disampaikan oleh para maestro, mereka menyampaikan bahwa salah satu kunci untuk bisa berhahiwang adalah keinginan atau niat yang dalam. Pada akhir pertemuan, para maestro sepakat menyampaikan kesediaannya apabila mendapat panggilan atau dibutuhkan kembali dalam usaha pelestarian Hahiwang di Pesisir Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Hahiwang yang merupakan ratapan lisan masyarakat Pesisir Barat, mulai terancam punah karena kurangnya minat dari generasi muda dan pengaruh modernisasi. Untuk melestarikan tradisi ini, perlu adanya upaya kolaboratif antara pemerintah, tokoh adat, maestro, dan generasi muda. Langkah awal yang diambil adalah menjalin kerja sama dengan Dewan Kesenian dan pelaku Hahiwang untuk memahami masalah yang ada, serta melibatkan pemangku adat. Selain itu, penting untuk mengadakan pelatihan bagi generasi muda dan mendigitalisasi tradisi ini dalam bentuk film dokumenter dan *podcast* agar dapat lebih dikenal luas. Dengan kolaborasi tersebut, diharapkan Hahiwang dapat terus lestari dan dikenal oleh masyarakat.

Untuk memastikan kelestarian sastra lisan Hahiwang maka perlu memperluas jangkauan pembelajaran dan penyebaran informasi mengenai Hahiwang, utamanya kalangan anak muda. Salah satu langkah yang dapat diambil dengan memanfaatkan berbagai media digital dan aplikasi edukasi. Kemudian, pembuatan film dokumenter dan *podcast* tentang Hahiwang yang telah kami garap dapat menjadi contoh sarana efektif untuk menyebarkan sastra lisan ini di masyarakat.

Mendirikan sanggar seni yang berfokus pada pelatihan dan pembelajaran tradisi Hahiwang di setiap pekon di Pesisir Barat. Sanggar ini akan menjadi tempat bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk belajar langsung dari maestro Hahiwang dan mempelajari teknik serta nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan ini.

Pemerintah bersama dengan Dewan Kesenian Pesisir Barat harus mengadakan acara



Co-Host:



SPORA 2024

SIMPOSIUM PENGABDIAN MASYARAKAT HUMANIORA



Rabu, 4 Desember 2024



Via Zoom Meeting

rutin yang melibatkan masyarakat dalam pelestarian Hahiwang. Acara ini dapat berupa festival budaya, kompetisi seni, atau pertunjukan Hahiwang yang melibatkan generasi muda sebagai peserta. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memahami lebih dalam tentang sastra lisan Hahiwang, sekaligus menjaga keberlanjutannya.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap maestro yang telah berperan dalam melestarikan Hahiwang, semestinya pemerintah memberikan apresiasi berupa penghargaan atau kesejahteraan bagi mereka. Penghargaan ini dapat diberikan melalui dukungan finansial dan sertifikat penghargaan. Dengan cara ini, maestro Hahiwang akan merasa dihargai atas usaha mereka dalam menjaga dan mengembangkan tradisi atau sastra lisan ini. Hal itu akan menjadi motivasi bagi maestro untuk terus bersemangat melestarikan sastra lisan yang hampir punah. Melalui langkah-langkah di atas, diharapkan sastra lisan Hahiwang dapat dilestarikan dengan baik dan tetap eksis dalam kehidupan masyarakat, terutama di Pesisir Barat.

REFERENSI

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya. (2019). *Hahiwang*. Diakses pada 20 Juni 2024, melalui <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=1128>.

Kabupaten Pesisir Barat. (n.d.). *Profil Umum Daerah*. Portal Resmi Kabupaten Pesisir Barat. Diakses pada 19 Juni 2024, melalui <https://pesisirbaratkab.go.id/profil>.

Hadikusuma, Hilman. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Bandarlampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung.